

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi teori

1. Pengertian Qiro'atul Kutub

Secara bahasa *Qiro'atul Kutub* artinya membaca kitab-kitab. Atau bisa juga diartikan proses pemahaman terhadap berbagai teks berbahasa arab.¹ Menurut perspektif al-Qur'an qiro'ah mengandung makna membaca, menelaah, menyampaikan, meneliti, memahami, mengkaji, mendalami dan merenungkan segala sesuatu.² Membaca kitab tidak hanya membaca dengan suara yang lantang dan bisa didengarkan oleh seseorang saja, akan tetapi dalam belajar membaca juga harus menelaah, meneliti, dan menyampaikan bacaan yang sesuai dengan aturan-aturan dalam memahami makna ayat yang terkait.

Mata pelajaran qiro'atul kutub yang ada di MA Mu'allimin Mu'allimat Rembang mengkaji tentang beberapa kitab. Salah satu kitab yaang dikaji dalam proses pembelajaran yaitu Kitab Taqrib mempunyai pengertian sebuah kitab yang memberikan bimbingan kepada siswa untuk mengetahui berbagai macam hukum yang perlu dipelajari dan diamalkan tentang tuntunan dalam melaksanakan kewajiban sebagai muslim. .

2. Pengertian Kitab Taqrib

Kitab Al-Ghayah wa At-Taqrir atau yang lebih dikenal sebagai Matan Abu Syuja adalah kitab fikih ringkas milik mazhab Syafi'i yang dikarang oleh Al-Qadhi Abu Syuja. Kitab ini disebut juga Al-Ghayah al-Ikhtishar atau Mukhtashar Abu Syuja. Kitab taqrib ini mempunyai pengertian sebuah kitab yang memberikan bimbingan kepada siswa untuk mengetahui berbagai macam hukum yang perlu dipelajari dan diamalkan tentang tuntunan dalam melaksanakan kewajiban sebagai muslim.

Keistimewaan dari kitab Taqrib adalah terletak pada cara pengkajiannya maupun isi kandungannya. Meskipun

¹ Eman Sulaiman, *Model Pembelajaran Qiro'atul Kutub Untuk Peningkatan Keterampilan Membaca Kitab Tafsir*, Albayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir 1, No 2 (2016): 103.

² Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa, 2003), 171.

ukurannya kecil kitab ini mencakup semua bab fiqih, ketentuan-ketentuan hukum, serta masalah-masalah yang terkait dengan ibadah. Kitab ini tersusun dengan bahasa yang mudah, susunan kata-kata yang indah, rangkaian kalimat yang baik, dan klasifikasi bahasa yang sistematis. Semua itu memudahkan orang yang mempelajari ilmu fiqih dalam memahami dan menghayati kandungan nya. Kitab ini begitu istimewa karena dapat diterima oleh masyarakat luas, tentunya atas kehendak Allah SWT. Oleh karena itu, para pencari ilmu dan ulama sejak dahulu hingga sekarang, mereka selalu mengkaji kitab ini sebagai bahan pelajaran, memahami dan menghafalnya, serta menjelaskan dan menguraikan nya.”³

Pada inti pokoknya Kitab Taqrib mempunyai pengertian sebuah kitab yang memberikan bimbingan kepada siswa untuk mengetahui berbagai macam hukum yang perlu dipelajari dan diamalkan tentang tuntunan dalam melaksanakan kewajiban sebagai muslim.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan mengetahui dua kata, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjukkan pada suatu perolehan dari proses yang mengakibatkan dari perubahan input secara fungsional.⁴ Sedangkan belajar adalah suatu proses atau aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pengetahuan, untuk memperbaiki perilaku dan meningkatkan keterampilan.⁵ Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan pada diri seseorang setelah melakukan proses belajar, baik perubahan menjadi lebih baik maupun lebih buruk tergantung hasil belajar yang diperoleh.

Perubahan yang diharapkan setelah dilakukan proses belajar adalah perubahan tingkah laku dan sikap sesuai tujuan pendidikan. Hasil belajar sebagai realisasi dari tujuan pengajaran. Peningkatan atau penurunan

³ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 107-108.

⁴ Purwano, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 44.

⁵ Suyono Dan Haryanto, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 9.

terhadap hasil belajar, maka perlu diadakan evaluasi yang berfungsi untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar yang telah dilakukan.

Evaluasi terhadap hasil belajar dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, melatih keberanian, mengajak siswa untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan sebelumnya dan mengetahui tingkat perubahan perilaku peserta didik.⁶ Berbagai macam keputusan ditetapkan guru sebagai upaya tindak lanjut untuk melakukan perbaikan pengajaran berikutnya sehingga hasil belajar dapat dicapai dengan optimal.

Keberhasilan atau kegagalan kegiatan belajar mengajar merupakan sebuah ukuran atas proses pembelajaran. Apabila dilihat dari rumusan operasional keberhasilan belajar, maka proses belajar dikatakan mencapai keberhasilan dengan ciri-ciri:

- 1) Daya serap terhadap materi yang disampaikan mencapai prestasi yang tinggi.
- 2) Perilaku siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.
- 3) Proses pemahaman materi berlangsung dengan baik sehingga mengantarkan materi ke tahap berikutnya.⁷

b. Jenis-jenis hasil belajar

Penilaian hasil belajar siswa di sekolah mencakup aspek atau ranah kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan (kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi *relative* setiap siswa terhadap standar yang telah ditetapkan.

1) Pembelajaran kognitif

Ranah kognitif, adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak), segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir siswa, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi,

⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), 266.

⁷ Pupuh Fathurrohman dan M. Sorry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, 113.

menganalisis, menyintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Menurut bloom dikutip oleh mulyadi bahwa aspek kognitif ini terdiri dari enam tingkatan, yaitu:

a) Pengetahuan (*knowledge*)

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dalam taksonomi Bloom. Dalam istilah tersebut, termasuk pula pengetahuan faktual disamping pengetahuan hafalan atau untuk diingat seperti rumus, batasan, definisi, istilah, ayat al-Qur'an atau Hadits tertentu, nama-nama tokoh, nama-nama kota. Dilihat dari segi proses belajar, istilah-istilah tersebut memang perlu dihafal dan diingat agar dapat dikuasainya sebagai dasar bagi pengetahuan atau pemahaman konsep-konsep lainnya.

b) Pemahaman (*Comprehension*)

Pemahaman tingkat kemampuan yang mengharapkan siswa mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini, siswa tidak hanya hafal secara verbalistis, tetapi memahami konsep diri masalah atau fakta yang ditanyakan.

c) Penerapan atau Aplikasi (*Application*)

Aplikasi adalah kesanggupan untuk menerapkan atau untuk menggunakan ide-ide pada situasi konkret atau situasi khusus. Aplikasi adalah proses berfikir setingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman.

d) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan merinci faktor-faktor penyebabnya dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan yang lainnya.

e) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materi dan lain-lain.

f) Mencipta

Mencipta adalah membuat suatu yang baru dari apa yang sudah ada sehingga hasil tersebut merupakan satu kesatuan utuh dan berbeda dari komponen yang digunakan untuk membentuknya.⁸

Tiga tingkatan tujuan kognitif yang pertama, yaitu pengetahuan, pemahaman dan penerapan dikategorikan tujuan kognitif tingkat rendah, sedangkan tiga tingkatan tujuan kognitif berikutnya yaitu analisis sintesis dan evaluasi dikategorikan sebagai tujuan kognitif tingkat tinggi.⁹ Hasil belajar kognitif paling banyak dinilai oleh guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Penilaian ini diperoleh melalui tes yang diberikan siswa pada akhir proses pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa akan dijadikan acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran.

2) Pembelajaran afektif

Hasil belajar afektif akan tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku. Seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran disekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru dan yang lainnya.

Ranah afektif terdiri dari lima tingkatan, yaitu:¹⁰

⁸ Eko Putro Widoyoko, *Hasil Pembelajaran Disekolah Edisi Reisi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014)38-46.

⁹ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), 104.-

¹⁰ Eko Putro Widoyoko, *Hasil Pembelajaran Disekolah*, 52-56.

a) *Receiving* (menerima)

Receiving atau *attending* yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.

b) *Responding* (menanggapi)

Responding atau menanggapi mengandung arti “adanya partisipasi aktif”. Pada tingkat ini, siswa tidak hanya bersedia atau mau memerhatikan penjelasan guru, bersedia menerima suatu nilai tertentu, tetapi sudah memberikan reaksi secara lebih aktif

c) *Valuing* (menilai atau menghargai)

Valuing artinya memberikan penilaian atau menghargai. Menghargai artinya memberikan nilai pada suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Penilaian atau penghargaan ini berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus.

d) *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan)

Organization (mengatur atau mengorganisasikan) artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum. Hasil belajar afektif jenjang organisasi ini bertalian dengan konseptualisasi suatu nilai, misalnya mengakui tanggung jawab tiap individu untuk memperbaiki hubungan-hubungan manusia, atau dengan organisasi suatu sistem nilai, misalnya merencanakan suatu pekerjaan yang memenuhi kebutuhannya, baik dalam hal keamanan ekonomi maupun pelayanan sosial.

- e) *Characterization by a value or value complex* (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai)

Characterization by a value or value complex (karakterisasi dengan satu nilai atau kompleks nilai), yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.¹¹

3) Pembelajaran psikomotor

Hasil belajar ranah psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan siswa dalam bertindak. Ranah keterampilan atau psikomotor ini terdiri dari enam tingkatan yakni: 1) gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar); 2) keterampilan pada gerakan-gerakan yang tidak sadar; 3) kemampuan perceptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, dan motorik; 4) kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan; 5) gerakan-gerakan skil, mulai keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks; 6) kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretative.¹²

Hasil belajar ranah psikomotorik adalah hasil belajar yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah siswa menerima pengalaman belajar. Penilaian akan diperoleh melalui keterampilan yang dilakukan siswa pada akhir proses pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa akan dijadikan acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dipengaruhi dari beberapa faktor, yaitu faktor dari dalam diri individu (internal), faktor dari luar (eksternal) dan faktor pendekatan belajar. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan dibawah ini,

¹¹ Eko Putro Widoyoko, *Hasil Pembelajaran Disekolah*, 58-62.

¹² Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*, UIN MALIKI Press, 2014. 9.

1) Faktor dari dalam diri individu (internal)

Faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dapat diklasifikasikan menjadi 3 (tiga), yaitu faktor jasmaniah dan faktor psikologis.

a) Faktor jasmaniah

Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga seorang akan mudah lelah, kurang semangat, pusing, ngantuk jika badannya tidak sehat. Agar dapat belajar dengan baik, seseorang harus pandai menjaga kondisi badan agar selalu sehat. Keadaan cacat tubuh juga akan mempengaruhi belajar siswa. Siswa yang cacat proses belajarnya juga akan terganggu.

b) Faktor psikologis

Banyak faktor psikologis yang mempengaruhi kualitas hasil belajar peserta didik, antara lain yaitu tingkat kecerdasan atau intelegensi, minat, emosi, bakat, kematangan, kesiapan dan motivasi peserta didik.

c) Faktor kelelahan

Kelelahan mempengaruhi hasil belajar, agar siswa belajar dengan baik siswa harus dapat menghindari kelelahan.¹³

2) Faktor dari luar (eksternal)

Keberhasilan belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar diri peserta didik (faktor eksternal). Yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

a) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial peserta didik yang terdiri dari para guru, staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi belajar peserta didik yang berada dalam lingkungan sekolah. Lingkungan sosial tempat tinggal peserta didik terdiri dari masyarakat, tetangga dan teman sepergaulan peserta didik.

¹³ Ihsan El Khuluqo, *Belajar Konsep Dasar Metode Dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritualitas Dalam Proses Pembelajaran*, 33.

Selanjutnya, lingkungan sosial keluarga yang lebih banyak mempengaruhi hasil belajar peserta didik terdiri dari orang tua dan keluarga peserta didik itu sendiri.

b) Lingkungan non sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah sekolah dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar siswa. Faktor-faktor tersebut dianggap turut mempengaruhi hasil belajar siswa.

3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan belajar dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran terhadap materi tertentu. Strategi sebagai seperangkat langkah operasional yang direkayasa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu, sehingga faktor pendekatan belajar dapat berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa.¹⁴

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar diatas, peneliti menggunakan faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), berupa metode amtsilati yang menuntut keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran qiro'atul kutub pada materi thoharah sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

4. Metode Amtsilati

a. Pengertian Metode Amtsilati

Metode berasal dari bahasa yunani, yaitu *metha* yang artinya melewati atau melalui, dan *hodos* berarti jalan atau cara.¹⁵ Asal kata makna tersebut dapat diambil pengertian secara sederhana adalah jalan atau cara yang ditempuh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya sehingga dapat mencapai tujuan tertentu. Sumber lain mengatakan

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009), 155.

¹⁵ Thoifuri, *Perencanaan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), 18.

bahwa metode berasal dari bahasa jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Metode dalam bahasa yunani berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa arab disebut *thariq*.¹⁶ Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.

Amsilati berasal dari kata “Amsilah” yang artinya beberapa contoh dan akhiran “ti” merupakan pengidofahan (persambungan) lafadz Amsilah dengan ya” mutakallim wahdah.¹⁷ Jadi yang dimaksud metode Amsilati yaitu suatu alat atau cara yang dilakukan oleh guru dalam menyajikan materi kitab amsilati dimana dalam kitab tersebut lebih menekankan pada memperbanyak contoh dan juga praktek dengan tujuan siswa mampu memahami qowa’id dengan baik.

Metode Amsilati bukanlah dua rangkaian kata yang terpisah melainkan satu rangkaian dalam satu arti yang pengertiannya mencakup maksud dan isinya. Jadi yang dimaksud dengan penerapan metode amsilati adalah suatu metode atau cara praktis belajar membaca kitab kuning. Metode ini disusun secara lengkap dan sempurna, terencana serta terarah dimulai dari pelajaran yang amat mendasar dan sedehana dengan proses yang sangat evaluatif disertai banyak latihan dan menggunakan lagu bahar rajaz sehingga semuanya terasa ringan dan tidak menjenuhkan. Jadi metode Amsilati ini merupakan terobosan baru untuk mempermudah peserta didik agar dapat membaca kitab kuning.¹⁸

- b. Langkah-langkah metode amsilati
 - 1) Guru membacakan topik yang akan dibahas, kemudian diikuti oleh semua siswa.
 - 2) Guru membacakan subtopik yang akan dibahas serta memberikan keterangan secukupnya termasuk arti dari subtopik yang dimaksud (kalau ada). Pemberian keterangan dengan titik-titik dan ayat yang tidak

¹⁶ Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), 6.

¹⁷ Ahmad Hamdani, “Metode Praktis Buku Amsilati Dalam Peningkatan Baca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren,” Pondok Pesantren Purwakarta 6, no. 1, 26

¹⁸ Misbah, “Taufiqul Hakim “Amsilati” Dan Pengajaran Nahwu Sharaf”, *Jurnal Pemikiran Alkternatif Kependidikan*, 11, No. 3 (2006), 10

berkharakat hendaklah diisi dengan lisan, tidak dengan tulisan.

- 3) Siswa membaca contoh yang ada sebanyak dua kali (bacaan pertama lengkap tanpa waqaf sesuai dengan bacaan nahwu, bacaan kedua diwaqafkan sesuai tajwid).
- 4) Siswa (santri) mengulangi keterangan yang ada di bawahnya dan membaca dasar bait (nadzam) nya dengan melihat pada kitab Khulashati.
- 5) Baca ayat (contoh) denganurut ke bawah dan setiap selesai baca ayat (contoh), kata-kata yang bergaris bawah langsung dibaca sesuai dengan petunjuk yang ada (pengulangan keterangan dilakukan).
- 6) Setelah selesai membaca semua contoh, maka dilanjutkan dengan latihan memberi makna.

Di akhir pertemuan, pembacaan dan penghapalan rumus serta kaidah sesuai dengan materi pertemuan (begitu juga di awal pertemuan berikutnya pembacaan rumus dan kaidah materi pada pertemuan yang sebelumnya).¹⁹

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Amtsilati

Metode Amtsilati yang terskema dalam beberapa jilid buku panduan, memiliki beberapa hal yang cukup menarik untuk dikaji. Dari panduannya saja, siapapun pengguna Amtsilati akan dimanjakan dengan materi-materi yang sangat sederhana dengan banyak contoh, yang sekaligus menjadi panduan bagi mereka dalam menyampaikan materi Amtsilati. Menerapkan Metode Amtsilati, seorang guru tidak perlu melirik referensi yang lain. Karena dalam metode penyampaian guru cukup memandu peserta didik untuk membaca dan menghafalkan bersama-sama.²⁰

Ada beberapa kelebihan yang dimiliki metode Amtsilati ini, diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Lebih praktis dan mudah dipahami.
- 2) Peletakan rumus disusun secara sistematis.
- 3) Contoh diambil dari Qur'an dan hadist.

¹⁹Misbah, "Taufiqul Hakim "Amtsilati" Dan Pengajaran Nahwu Sharaf", *Jurnal Pemikiran Alkternatif Kependidikan*, 11, No. 3 (2006), 10

²⁰Hamzah, "Amtsilati Metode Baru Ngaji Nahwu" Oktober 16, 2012. <http://www.nu.or.id/post/read/40297/amtsilati-metode-baru-ngaji-nahwu>.

- 4) Siswa dituntut untuk aktif, komunikatif dan dialogis.
- 5) Siswa dapat menjadi guru bagi teman-temannya
- 6) Penyelesaian gramatika bahasa arab melalui penyaringan dan pentarjihan.
- 7) Rumus yang pernah dipelajari diikat dengan hafalan yang terangkum dalam dua buku khusus, yaitu rumus qa'idah dan khulashoh alfiyah.
- 8) Masa pendidikannya relatif singkat dan bisa diterapkan pada anak-anak sedini mungkin
- 9) Nahwu dan sharaf yang menjadi kendala terhadap para guru dengan adanya Amtsilati menjadi sebaliknya.

Metode amtsilati juga memiliki kekurangan, diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Materi yang diajarkan hanyalah materi inti dari nahwu dan shorof. Jadi peserta didik diharapkan dapat memperluas pengetahuannya.
- 2) Bagi peserta didik yang sudah pernah belajar nahwu-shorof akan merasa jenuh karena setiap materi akan ada pengulangan.

Dalam pelaksanaannya metode amtsilati adalah sebagai pengantar sebelum membaca kitab. Metode amtsilati disini memuat tentang pelajaran nahwu-shorof yang diperlukan untuk bisa membaca kitab. Selain itu dengan menggunakan metode amtsilati, peserta didik diharapkan dapat membaca kitab dengan waktu yang relatif singkat.

5. Metode ceramah

a. Pengertian metode ceramah

Metode ceramah adalah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah peserta didik yang pada umumnya mengikuti secara pasif.²¹ Metode ceramah termasuk cara yang paling banyak digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang telah ditentukan.²² Ceramah sebagai suatu metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan

²¹Pupuh Fathurrohman, Sorry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 61

²²Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005),158

dalam mengembangkan proses pembelajaran melalui cara penuturan.

Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan menganggap bahwa metode ceramah itu mudah dalam penggunaannya dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas. Dikatakan mudah karena dalam metode ceramah ini guru hanya menerangkan dengan penuturan lisan. Maka, metode ceramah ini kurang tepat ketika digunakan dalam pengajaran *Qiro'atul Kutub*.

b. Langkah-langkah metode ceramah

Langkah pokok yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode ceramah.

1) Tahap persiapan

Menurut supriadi dikutip oleh abdul majid, hal yang harus diperhatikan dalam menyiapkan ceramah, antara lain:

- a) Analisis sasaran (audience), baik dari sisi jumlah, usia maupun kemampuan awal yang dimilikinya.
- b) Analisis materi yang sesuai dan cukup hanya dengan dituturkan atau diinformasikan.
- c) Menyusun durasi waktu yang akan digunakan untuk ceramah secara efektif dan efisien serta memperkirakan variasi yang dapat dikembangkan.
- d) Memilih dan menetapkan jenis media yang akan digunakan.
- e) Menyiapkan sejumlah pertanyaan sebagai bentuk kontrol dan upaya memperoleh umpan balik.
- f) Memberikan contoh dan analogi yang sesuai dengan pengalaman yang pernah diperoleh.
- g) Menyiapkan ikhtisar yang sekiranya akan membantu kelancaraan ceramah.²³

2) Tahap pelaksanaan

Ada tiga langkah tahap pelaksanaan yang harus dilakukan, sebagai berikut.

a) Langkah pembukaan

²³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2013), 195.

Pembukaan dalam metode ceramah merupakan langkah yang menentukan keberhasilan pelaksanaan metode ceramah.

b) Langkah penyajian

Tahap penyajian adalah tahap penyampaian materi pembelajaran dengan cara bertutur kata dengan baik, agar metode ceramah berkualitas sebagai metode pembelajaran. Seorang guru harus menjaga perhatian peserta didik agar tetap terarah pada materi pembelajaran yang sedang disampaikan.

c) Langkah mengakhiri atau menutup ceramah

Sebelum mengakhiri atau menutup ceramah harus ditutup dengan ringkasan pokok-pokok materi, agar materi pembelajaran yang sudah dipahami dan dikuasai siswa tidak hilang atau tidak lupa. Menciptakan kegiatan-kegiatan yang memungkinkan peserta didik tetap mengingat materi pembelajaran. Perlu diperhatikan bahwa ceramah akan berhasil dengan baik jika didukung oleh metode-metode lainnya. Metode ceramah wajar dilakukan jika ingin mengajarkan topik baru, tidak ada sumber bahan pelajaran pada peserta didik, atau menghadapi sejumlah siswa yang cukup banyak.²⁴

c. Kelebihan dan kelemahan metode ceramah

Kelebihan dalam metode ceramah, sebagai berikut.

- 1) Ceramah merupakan metode yang murah dan mudah untuk dilakukan. Dikatakan murah karena proses ceramah tidak memerlukan peralatan-peralatan yang lengkap, berbeda dengan metode lain. Selain itu, dikatakan mudah karena ceramah hanya mengandalkan suara guru sehingga tidak terlalu memerlukan persiapan yang rumit.
- 2) Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas. Dalam artian materi pelajaran yang cukup banyak dapat diringkas atau dijelaskan atau dijelaskan pokok-pokoknya oleh guru dalam waktu singkat.

²⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 196.

- 3) Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan. Dalam artian guru dapat mengatur pokok-pokok materi mana yang perlu ditekankan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.
- 4) Metode ceramah guru dapat mengontrol keadaan kelas karena sepenuhnya kelas merupakan tanggung jawab guru yang telah memberikan ceramah.
- 5) Organisasi kelas dengan menggunakan metode ceramah dapat diatur menjadi lebih sederhana. Ceramah tidak memerlukan setting kelas yang beragam atau tidak memerlukan persiapan-persiapan yang rumit asalkan siswa dapat menempati tempat duduk untuk mendengarkan guru, ceramah sudah dapat dilakukan.²⁵

Kekurangan dalam metode ceramah, sebagai berikut.

- 1) Materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru. Kelemahan ini memang kelemahan yang paling dominan karena apa yang diberikan guru adalah apa yang dikuasainya, sehingga apa yang dikuasai siswa pun akan tergantung pada apa yang dikuasai guru.
- 2) Ceramah yang tidak dikuasai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme
- 3) Ceramah sering dianggap sebagai metode yang sangat membosankan jika guru kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik. Sering terjadi, walaupun secara fisik siswa ada di dalam kelas.²⁶

B. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka bertujuan untuk membandingkan hasil penelitian terdahulu dengan hasil penelitian saat ini. Sebelum menyelesaikan penelitian ini, penelitian mengambil beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul atau tema yang diambil peneliti sebagai bahan acuan, kajian dan pertimbangan untuk penelitian. Jadi peneliti mengambil beberapa contoh penelitian terdahulu yang membahas tentang metode amtsilati

²⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 196-197

²⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 196-197.

terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran qiro'atul kutub.

Skripsi hasil penelitian Irwan Fathullah Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang yang berjudul “Penerapan metode amtsilati dalam membaca kitab kuning di pesantren Al-Hikmah Malang”, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode amtsilati di pesantren Al-Hikmah terus dikembangkan dalam proses belajar mengajarnya.²⁷

Skripsi hasil penelitian Aminudur Yusuf Putra Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah yang berjudul “Penerapan metode amtsilati dalam pembentukan karakter islam siswa DI P.P Darul Falah Bangsri Jepara”, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses dari metode amtsilati yang dilakukan secara aktif, komunikatif, serta terjadinya interaksi secara langsung antara guru dan peserta didik dapat menimbulkan karakter peserta didik menjadi terbentuk, terlebih lagi adanya faktor yang dominan untuk pembentukan karakter islami peserta didik, seperti faktor pembelajaran dan lingkungan. Dilihat juga dari data penelitian dengan menggunakan angket pun menunjukkan bahwa metode amtsilati cukup baik dalam pembentukan karakter islami.²⁸

Perbedaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang peniliti angkat. Kedua skripsi penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang diangkat peneliti, yaitu sama-sama menggunakan metode amtsilati untuk mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran. Perbedaanannya terletak pada pengaruh yang signifikan penerapan metode amtsilati terhadap masalah-masalah belajar yang dihadapi, seperti penelitian milik Irwan Fathullah menggunakan metode pembelajaran amtsilati untuk mengetahui keadaan dalam mengembangkan metode amtsilati di pondok pesantren al-hikmah. Penelitian milik Aminudur Yusuf Putra menggunakan metode amtsilati dalam pembentukan karakter islam siswa. Sedangkan yang peneliti

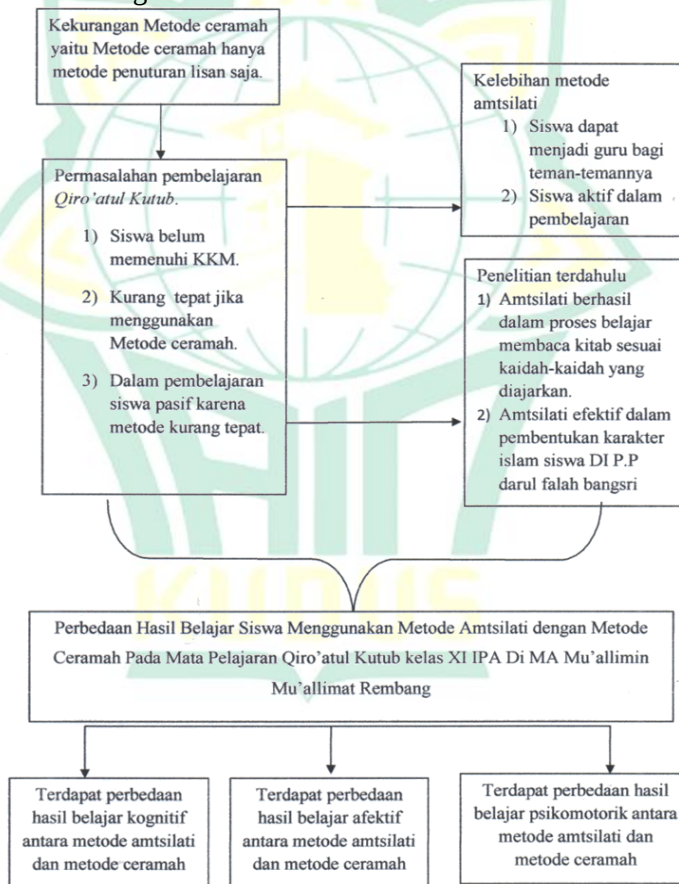
²⁷ Irwan Fathullah, *Penerapan Metode Amtsilati Dalam Membaca Kitab Kuning Di Pesantren Al-Hikmah Malang*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2008), 84-90.

²⁸ Aminudur Yusuf Putra, “*Penerapan Metode Amtsilati Dalam Pembentukan Karakter Islam Siswa DI P.P Darul Falah Bangsri Jepara*”, (skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, 2014), 68-71.

angkat adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa menggunakan metode amsilati dan metode ceramah pada mata pelajaran Qiro'atul Kutub.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai kajian teori yang selanjutnya dilanjutkan untuk merumuskan hipotesis.²⁹ Berdasarkan kajian teoritis sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, maka dalam penyusunan ini peneliti mengajukan anggapan dasar atau kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bndung: Alfabeta, 2015), 92.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.³⁰ Berdasarkan uraian dalam kerangka berfikir, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan hasil belajar pengetahuan siswa menggunakan metode amtsilati dan metode ceramah pada mata pelajaran Qiro'atul Kutub di MA Mu'allimin Mu'allimat Rembang.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar sikap siswa menggunakan metode amtsilati dan metode ceramah pada mata pelajaran Qiro'atul Kutub di MA Mu'allimin Mu'allimat Rembang.
3. Terdapat perbedaan hasil belajar keterampilan siswa menggunakan metode amtsilati dan metode ceramah pada mata pelajaran Qiro'atul Kutub di MA Mu'allimin Mu'allimat Rembang.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 96.